

Perempuan dalam Novel *Saman*: Kajian Gender Simone De Beauvoir

Women in the Novel Saman: Simone De Beauvoir Gender Studies

Fahyunisa Mutalib

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Khairun

fahyunisam@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<p>Riwayat Diterima: 28 November 2025 Direvisi: 25 Desember 2025 Disetujui: 5 Januari 2026</p> <p>Kata Kunci Citra Perempuan Gender Dominasi Patriarki Feminisme</p> <p>Keywords <i>Women Images</i> <i>Gender</i> <i>Domination</i> <i>Patriarchy</i> <i>Feminism</i></p>	<p><i>This study discusses the image of women in Ayu Utami's novel Saman using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. This study aims to reveal how female characters represent the struggle against patriarchal norms that limit women's freedom, especially in terms of body, sexuality, marriage, and life choices. The method used is a qualitative descriptive approach, with reading and note-taking techniques applied to the novel text. The results show that female characters in Saman are depicted as self-aware, critical, and striving to assert their existence as free and independent subjects. The image of women in this novel no longer positions women as passive figures or dependent on men, but as subjects who dare to determine the direction of their own lives. This finding aligns with Simone de Beauvoir's view of women as the Other in a patriarchal system, with the potential to liberate themselves through awareness and choice.</i></p> <p>Abstrak Penelitian ini membahas citra perempuan dalam novel Saman karya Ayu Utami dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana tokoh-tokoh perempuan merepresentasikan perjuangan melawan norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan, terutama dalam hal tubuh, seksualitas, pernikahan, dan pilihan hidup. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam Saman digambarkan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri, bersikap kritis, serta berupaya menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan mandiri. Citra perempuan dalam novel ini tidak lagi menempatkan perempuan sebagai sosok pasif atau bergantung pada laki-laki, melainkan sebagai subjek yang berani menentukan arah hidupnya sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai the Other dalam sistem patriarki yang memiliki potensi untuk membebaskan diri melalui kesadaran dan pilihan.</p>



copyright © 2026 Fahyunisa Mutalib

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud atau hasil dari daya imajinasi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman pribadi atau dengan melihat kehidupan lingkungan

sekitarnya (Rauf et al., 2023). H.T. Wilson (dalam Rohma & Restu Prana Ilahi, 2021) mengatakan bahwa gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Dengan kata lain, istilah gender berarti sebagai suatu perbedaan yang

nampak antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari kaca mata nilai serta tingkah laku (Samtleben & Müller, 2022). Beauvoir memahami gender berfungsi sebagai landasan dalam menentukan perbedaan pengidealan dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan budaya dan kolektif, sehingga menjadi laki-laki dan perempuan (Rasiah et al., 2024; Rauf et al., 2020, 2024, 2025; Rauf & Amalia Masri, 2019).

Novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami merupakan salah satu karya sastra yang memotret fenomena gender dan keperempuanan. Melalui novel ini, Utami tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam mengenai isu tentang perempuan dan perjuangannya dalam menghadapi norma-norma patriarki telah menjadi topik yang terus berkembang dalam kajian sastra. Melalui tokoh-tokoh Shakuntala, Yasmin, dan Laila, novel ini menampilkan ragam peran dan konflik yang dihadapi perempuan ketika mereka berada dalam ruang domestik maupun publik.

Dalam perspektif feminisme eksistensialisme yang digagas oleh Simone de Beauvoir (2016), perempuan dipandang bukan sebagai fenomena biologis semata melainkan sebagai subjek yang harus membebaskan diri dari konstruksi "Lain" (Other) yang dilekatkan oleh patriarki dan masyarakat. Di dalam novel *Saman* masing-masing tokoh memiliki masalah yang mereka hadapi atau alami, serta perjuangan yang mereka lakukan untuk merdeka. Penulis menggunakan kajian gender sebagai kerangka, yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai subjek bebas yang memilih dan

membebaskan dirinya dari konstruksi patriarki; (1) Shakuntala memiliki masalah utama yaitu hidup dalam konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek, pasif, dan tunduk kepada norma patriarki misalnya dalam soal pernikahan atau hubungan seksual. Ia mengungkapkan bahwa ia menolak definisi pernikahan yang menurutnya hanya "perempuan memberikan tubuhnya kepada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya". Perjuangan yang dilakukan oleh Shakuntala yaitu memilih untuk hidup sebagai perempuan yang aktif bukan pasif dalam menentukan relasi sosial maupun seksualnya. Ia menolak menjadi "lain" yang hanya diposisikan sebagai objek. Ia menolak pernikahan konvensional dan menentang budaya patriarki yang memaksa perempuan tunduk. Dengan demikian ia membangun eksistensinya sebagai subjek yang memilih sendiri; (2) Yasmin sebagai tokoh profesional (pengacara) juga berada dalam lingkungan yang membatasi identitas perempuan: norma sosial, peran gender tradisional, tabu seksualitas perempuan. Konflik internal muncul ketika ia mengalami ketertarikan terhadap tokoh laki-laki (*Saman*) yang bukan pasangan yang resmi atau sah menurut norma masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa bersalah, penilaian sosial, dan kerentanan terhadap konstruksi gender. Perjuangan yang dilakukan Yasmin yaitu memilih untuk tidak sekedar menerima peran patriarki atau dilema moral yang ditempatkan padanya. Ia aktif mengeksplorasi seksualitas dan kehendaknya sendiri sebagai perempuan. Ia berusaha membebaskan dirinya dari sekat budaya yang mengatakan "perempuan

harus pasif, tunduk, menjaga keperawanan, tidak mengejar hasrat sendiri” dengan demikian ia menegaskan eksistensi dirinya sebagai agen; (3) Laila hidup dalam kebimbangan: di satu sisi ia bergerak sebagai perempuan muda yang lugu dan memiliki perasaan, di sisi lain ia berhadapan dengan norma sosial mengenai seksualitas, keperawanan, dan relasi yang “tidak pantas” (misalnya hubungannya dengan seorang pria yang sudah beristri). Ia juga berhadapan dengan struktur sosial dan patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan publik maupun privat misalnya pilihan sehingga ia merasa jauh dari kontrol diri ketika berada di lingkungan yang lebih bebas. Perjuangan yang dilakukan oleh Laila yaitu memilih untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, tubuhnya, dan hasratnya bukan sekadar menerima apa yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Dalam konteks feminisme eksistensialisme, ini adalah tindakan untuk “menjadi objek bukan subjek”. Ia berusaha mendapatkan kebebasan kontrol atas dirinya sendiri (termasuk dalam seksualitasnya) meskipun struktur sosial dan budaya mencoba membatasi.; (4) Masalah utama Cok adalah Cok digambarkan sebagai perempuan yang “bebas” dalam relasi seksual (sering berganti pasangan) hal ini menimbulkan konflik moral dari sudut pandang masyarakat, dan memperlihatkan bagaimana norma patriarki mencoba mengontrol perilaku perempuan. Perjuangan yang dilakukan Cok memilih untuk tidak tunduk pada norma tradisional yang menuntut perempuan menjaga keperawanan atau “menunggu lelaki yang pantas”. Dia mengambil tindakan bebas dalam

menentukan relasi seksual dan identitasnya. Ini adalah bentuk pembebasan eksistensial: memilih hidup sesuai kehendak sendiri, bukan skema yang ditetapkan oleh patriarki.

Kajian terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam *Saman* dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Dalam karya monumentalnya, *The Second Sex*, Beauvoir mengemukakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya. Konsep "the Other" yang diperkenalkan Beauvoir menekankan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan seringkali didefinisikan sebagai lawan dari laki-laki, bukan sebagai subjek yang otonom.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Faruk, 2012). Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal, peristiwa yang seperti apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan Perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian. Menurut Sukmadinata (dalam Creswell & Creswell, 2017), penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti melihat permasalahan-permasalahan yang muncul dari data untuk ditafsirkan. Data tersebut dihimpun dengan pengamatan saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang rinci. Teknik analisis data adalah

pembacaan teks secara intensif. peneliti membaca novel *Saman* secara berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi cerita, terutama yang berkaitan dengan representasi tokoh perempuan. Identifikasi dan klasifikasi data. Data berupa kutipan, dialog, narasi, dan tindakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema eksistensialisme feminis. Analisis data berdasarkan kerangka Simone De Beauvoir. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep utama dari Simone de Beauvoir.

3. Hasil dan Pembahasan Citra Perempuan dalam Novel *Saman*

"Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya diantara teman-teman terdekat saya (Utami, 1998: 24)."

Kutipan di atas menggambarkan sosok Yasmin sebagai perempuan modern dari kelas menengah atas yang sukses secara materil dan intelektual. Yasmin digambarkan memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan berprofesi sebagai pengacara, menjadikannya simbol perempuan urban yang mandiri dan berdaya. Namun, melalui karakter Yasmin, Ayu Utami juga menunjukkan bahwa keberhasilan secara sosial dan ekonomi tidak menjamin kebahagiaan pribadi. Yasmin tetap mengalami konflik batin, terutama dalam kehidupan rumah tangga dan relasinya dengan laki-laki. Kutipan ini sekaligus memperlihatkan dinamika hubungan antar tokoh perempuan dalam novel, Mereka saling

mendukung meski berasal dari latar belakang dan pilihan hidup yang berbeda.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Yasmin sebagai perempuan yang tampak sempurna di mata teman-temannya. Ia dijuluki *"the girl who has everything"* karena berasal dari keluarga kaya, memiliki karier yang sukses sebagai pengacara, dan bekerja di kantor hukum milik ayahnya, Joshua Moningga & Partners. Meskipun hidupnya terlihat mewah dan mapan, Yasmin tetap peduli pada keadilan sosial. Ia sering ikut dalam tim bantuan hukum untuk membantu orang miskin dan tertindas. Selain itu, ia juga memiliki izin advokat khusus yang menunjukkan kemampuannya di atas rata-rata pengacara lain. Lewat kutipan ini, penulis ingin menunjukkan bahwa Yasmin tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan kritik Ayu Utami terhadap konstruksi sosial yang menilai perempuan hanya dari prestasi luar, tanpa memperhatikan kompleksitas batin dan kebebasan personal mereka.

"Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh (Utami, 1998: 118)."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan yang suka menari adalah perempuan yang menyalurkan ekspresi diri, kreativitas, dan emosinya melalui gerakan tari. Menari bisa menjadi sarana seni, budaya, hiburan, olahraga, dan pemberdayaan diri, tergantung konteks sosial dan pribadi masing-masing. Kutipan tersebut adalah pernyataan filosofi hidup dari tokoh yang merayakan

kebebasan tubuh sebagai bentuk utama dari keberadaan dan ekspresi diri. Dalam *Saman*, Ayu Utami menggunakan metafora menari dan tubuh untuk menyuarakan semangat kebebasan, perlawanan terhadap represi, dan pengakuan terhadap hak-hak tubuh perempuan. Jadi, "hidup adalah menari, dan menari adalah tubuh" berarti hidup sejati adalah hidup yang dialami sepenuhnya lewat tubuh bukan hanya sebagai alat, tapi sebagai pusat kesadaran, emosi, dan kebebasan. Namun, hidup tidak hanya bisa dilihat dari tubuh dan kebebasan fisik saja. Menyederhanakan hidup sebagai "menari" bisa mengabaikan aspek penting lain seperti tanggung jawab, nilai moral, dan spiritualitas. Tubuh memang penting, tapi hidup juga soal pikiran, jiwa, dan hubungan dengan orang lain. Jika terlalu fokus pada kebebasan tubuh, kita bisa lupa bahwa tidak semua hal bisa diekspresikan sebebaskan-bebasnya tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri dan lingkungan.

"Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengan aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal (Utami, 1998: 118)."

Kutipan di atas mengilustrasikan bahwa perempuan kuat adalah perempuan yang memiliki kekuatan fisik, mental, emosional, atau spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Konsep ini tidak hanya tentang fisik, tetapi lebih menekankan pada kemampuan perempuan untuk mandiri, tegar, dan mampu mengambil keputusan dalam kehidupan pribadi, keluarga, atau

masyarakat. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Shakuntala mengalami hidup secara utuh melalui tubuh dan tari. Menari adalah cara dia mengenali dirinya, menghadapi rasa sakit, menikmati gairah, dan menerima kematian sebagai sebagian dari hidup. Dalam konteks novel *Saman*, kutipan ini adalah bentuk pernyataan kebebasan dan spiritualitas personal yang tidak tunduk pada norma eksternal apa pun. Namun, cara Shakuntala mengalami hidup melalui tubuh dan tari bisa dianggap terlalu menekankan pada kebebasan pribadi, sehingga mengabaikan nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berlaku. Tidak semua orang bisa menerima bahwa menari bisa menjadi jalan spiritual, apalagi jika dianggap menentang aturan atau tradisi yang sudah lama ada.

Aku pun marah. "Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar dari sekolah katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus menggunakan nama ayah. Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki bagian dari diriku? (Utami, 1998: 140)"

Kutipan di atas mencerminkan Shakuntala dalam menghadapi sistem patriarki yang melekat dalam struktur sosial dan birokrasi. Shakuntala mempertanyakan keharusan mencantumkan nama ayah dalam pengurusan visa. Padahal ia merasa tidak memiliki hubungan yang berarti dengan sang ayah. Ia mengkritik sistem yang mewajibkan identitas seseorang ditentukan oleh garis keturunan laki-laki, seolah-olah peran ibu diabaikan. Tokoh juga mengangkat argumen religius dengan

menyebut Yesus yang tidak memiliki ayah biologis, namun tetap dianggap sah dan suci dalam agama Kristen. Dengan cara ini, ia menggugat norma agama dan sosial yang dianggap tidak adil terhadap perempuan. Penolakannya untuk melanjutkan permohonan visa menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Kutipan di atas juga menunjukkan sikap kritis dan keberanian Shakuntala dalam melawan ketidakadilan yang dilembagakan, serta menjadi cerminan tema feminisme yang kuat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Meskipun, Shakuntala menunjukkan sikap berani dengan menolak sistem yang menurutnya tidak adil, ada juga yang melihat tindakannya sebagai bentuk penolakan terhadap aturan yang berlaku secara umum. Sistem administrasi seperti pencantuman nama ayah dibuat untuk tujuan identifikasi, bukan semata-mata untuk menindas perempuan. Tidak semua orang merasakan hubungan buruk dengan ayah mereka, jadi tidak adil jika sistem ini dianggap sepenuhnya patriarkal atau menindas. Membawa argumen religius seperti kisah Yesus juga bisa dianggap tidak relevan dalam konteks birokrasi modern. Menolak membuat visa bisa dilihat bukan sebagai perlawanan, tapi justru sebagai bentuk ketidakmauan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Jadi tindakan Shakuntala bisa dianggap terlalu emosional dan tidak menyelesaikan masalah secara nyata.

"Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen,

sebab kami tak punya konsep itu (Utami, 1998: 141)."

Cerdik adalah sifat pintar dan pandai seseorang dalam menemukan cara atau solusi untuk menghadapi masalah, seringkali dengan cepat dan kreatif. Kalimat ini menunjukkan bahwa Shakuntala menolak memakai nama ayahnya dalam dokumen resmi, seperti akta atau surat-surat penting. Alasannya adalah karena ia tidak percaya bahwa identitas seseorang harus selalu dikaitkan dengan ayah. Bagi dia dan keluarganya, tidak ada aturan atau kebiasaan seperti itu artinya, mereka tidak menganggap bahwa nama ayah harus menjadi bagian dari identitas anak. Penolakan ini bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang memberi kekuasaan lebih besar kepada laki-laki (terutama ayah dalam keluarga). Shakuntala ingin menunjukkan bahwa perempuan juga berhak menentukan identitasnya sendiri, tanpa harus selalu dikaitkan dengan laki-laki, termasuk ayahnya. Jadi, kutipan ini menggambarkan sikap berani dan bebas dari seorang perempuan yang menolak aturan yang menurutnya tidak adil. Ia ingin agar identitasnya dihargai sebagai individu, bukan sebagai anak dari seseorang.

"Sebab menurutku yang curang lagi-lagi tuhan: dia menciptakan selaput darah, tapi tidak membikin selaput penis (Utami, 1998: 152)."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kritis adalah sikap atau kemampuan seseorang untuk memikirkan, menganalisis, dan menilai sesuatu secara teliti sebelum menerima atau mengambil

keputusan. Orang yang kritis tidak mudah menerima informasi begitu saja, tetapi mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencari bukti atau alasan yang logis. Kutipan tersebut juga sekaligus menunjukkan bentuk protes terhadap standar ganda dalam masyarakat. Perempuan sering dinilai dari keperawanannya, sedangkan laki-laki tidak. Dalam kutipan ini, Shakuntala merasa Tuhan tidak adil karena menciptakan selaput darah pada tubuh perempuan, tapi tidak menciptakan sesuatu yang serupa pada laki-laki (seperti "selaput penis", yang sebenarnya tidak ada).

Selaput darah sering dianggap sebagai tanda keperawanan perempuan. Akibatnya, perempuan sering ditekan untuk tetap "perawan" sampai menikah. Laki-laki tidak punya tanda fisik yang bisa menunjukkan apakah dia masih "perjaka" atau tidak. Jadi, laki-laki tidak dihakimi atau dikontrol dengan cara yang sama. Tuhan menciptakan tubuh manusia dengan segala keunikannya, dan bukan untuk membedakan atau mendiskriminasi. Keperawanan, baik pada perempuan maupun laki-laki, seharusnya tidak diukur dari tanda fisik, tapi dari nilai dan pilihan pribadi.

Menjaga kehormatan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya beban perempuan. Perempuan lembut adalah perempuan yang memiliki sikap ramah, sabar, penyayang, dan halus dalam perkataan maupun perbuatan. Sifat lembut bukan berarti lemah, tetapi menunjukkan kelembutan hati, empati, dan kemampuan menanggapi orang lain dengan penuh perhatian.

"Saya ikut sedih biarpun tidak kenal dia (Utami, 1998: 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila adalah sosok yang penuh empati dan kepedulian. Meskipun ia tidak mengenal orang yang sedang mengalami musibah atau penderitaan, ia tetap merasa sedih. Hal ini menggambarkan bahwa rasa kemanusiaan tidak perlu didasari oleh hubungan pribadi, tetapi muncul dari hati yang tulus. Laila merasa tersentuh oleh penderitaan orang lain karena ia adalah pribadi yang peka, lembut, dan peduli terhadap sesama. Kutipan ini menegaskan bahwa empati adalah bagian penting dari karakter Laila dalam cerita.

"Semakin kami dewasa, semakin terbukti pada Liala, Cok, dan diriku bahwa musuh utama kami adalah orang tua (Utami, 1998)."

Kutipan sebelumnya menggambarkan bahwa sifat pendendam adalah sifat seseorang yang menyimpan rasa sakit hati dan ingin membalas perlakuan buruk yang pernah ia terima. Orang yang pendendam biasanya sulit melupakan kejadian yang menyakitkan dan cenderung memikirkan bagaimana cara "membayar kembali" rasa sakit tersebut. Kutipan tersebut juga mencerminkan konflik generasi antara tokoh-tokoh muda dengan orang tua mereka yang mewakili nilai-nilai konservatif dan patriarki. Dalam novel ini, tokoh-tokohnya seperti Laila, Cok, dan Shakuntala merasa bahwa orang tua bukan hanya sosok literal, tapi simbol dari sistem sosial yang mengekang kebebasan berpikir, berperilaku, dan menentukan jalan hidup sendiri. Mereka melihat bahwa orang tua membawa nilai-nilai lama yang membatasi peran perempuan serta menuntut ketaatan terhadap

norma agama dan budaya yang kaku. Dalam hal ini” orang tua” juga bisa dimaknai lebih luas dengan simbol otoritas, termasuk kekuasaan politik dan agama yang dominan pada masa orde baru. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pendewasaan membawa mereka pada kesadaran bahwa tantangan utama bukan hanya dari luar, tetapi dari struktur kekuasaan yang melekat dalam keluarga dan masyarakat itu sendiri. Novel *Saman* secara keseluruhan menjadi bentuk kritik terhadap sistem yang membungkam kebebasan, terutama bagi perempuan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Saman* karya Ayu Utami dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel ini menunjukkan keberagaman karakter yang kompleks dan tidak tunggal. Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sebagai individu yang mandiri, kuat, kritis, lembut, dan bebas, serta memiliki pengalaman dan pilihan hidup yang berbeda-beda. Melalui tindakan, keputusan, Ayu Utami menampilkan bagaimana perempuan berusaha keluar dari batasan budaya patriarki dan berupaya menjadi subjek yang menentukan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Beauvoir yang menekankan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan kedua”, tetapi menjadi “yang lain” karena konstruksi sosial. Novel ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat membangun eksistensinya melalui kebebasan, refleksi diri, dan keberanian mengambil keputusan,

meskipun harus berhadapan dengan tekanan sosial, moral, dan struktural.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex Kehidupan Perempuan* (Ed Toni. B Febrianto & Nuraini Juliastuti, Ed.). PT. Buku Seru.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Rh. Widada, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Rasiah, R., Wantasen, I. L., Tulung, G. J., Rauf, R., Bilu, L., & Sofian, N. I. (2024). ‘I Have Been Faithful to Thee, Cynara’: Parodying Canonical Pro-Slavery Novel in *The Wind Done Gone*. *World Journal of English Language*, 14(3), 62. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p62>
- Rauf, R., & Amalia Masri, F. (2019). The Obsession of Female Major Character in Divergent Novel. In S. R, Zulfadhli, M. Adek, & K. Saddhono (Eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE*. EAI Research Meets Innovation. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289523>
- Rauf, R., Junaid, S., Ulya, A., Panjaitan, I. P., Widhyah Saputri, D. Y., & Lintang Gritantin, L. A. (2024). How Does the Buginese Woman Image in *Ketika Saatnya?* (Postcolonial Studies and Islamic Perspective). *Elite: English and Literature Journal*, 11(2), 231–244.

- Rauf, R., Muslimin, M. F., Ulya, A., & Gritantin, L. A. L. (2025). Discourse on gender: A linguistic analysis of body autonomy and patriarchal narratives in Wa Ndiu-Diu. *Studies in English Language and Education*, 12(1), 521–534.
<https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.38267>
- Rauf, R., Rachman, A., Sapan, Y. T., & Ulya, A. (2023). Indonesian Literature's Depictions of Pandemics: From the Classic to the Contemporary (Gambaran Pandemi dalam Sastra Indonesia: Klasik dan Kontemporer). *Kandai*, 19(2), 309.
<https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5340>
- Rauf, R., Ulya, A., Rauf, R. S., & Harianto, E. (2020). Widows and Marriage Institutions in Short Story "Perempuan Pesisir." *Al Lughawiyat*, 1(2), 61–68.
- Rohma, S., & Restu Prana Ilahi. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–206.
- Samtleben, C., & Müller, K.-U. (2022). Care and careers: Gender (in)equality in unpaid care, housework, and employment. *Research in Social Stratification and Mobility*, 77, 100659.
<https://doi.org/10.1016/j.rssm.2021.100659>
- Utami, A. (1998). *Saman*. Kepustakaan Populer Gramedia.